

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi saat ini sudah lagi bukan menjadi isu, namun suatu kenyataan yang harus dihadapi dan dikelola dengan baik. Globalisasi terjadi karena kemajuan teknologi informasi, telekomunikasi, dan transportasi, sehingga terjadi proses interaksi yang berlangsung cepat dan sulit dihindari, serta membawa konsekuensi permasalahan yang semakin kompleks. Modal, tenaga kerja, teknologi, budaya, dan sistem nilai yang berada di era globalisasi ini mengalir dari semua tempat ke semua tempat pula tanpa mengenal negara.

Salah satu era globalisasi yang dihadapi oleh Indonesia dalam waktu dekat ini adalah pelaksanaan *ASEAN Economic Community* (AEC) pada tahun 2015. Konsep utama dari AEC adalah menciptakan ASEAN sebagai sebuah pasar tunggal dan kesatuan basis produksi dimana terjadi aliran bebas atas barang, jasa, faktor produksi, investasi dan modal, serta penghapusan tarif bagi perdagangan antar negara ASEAN, yang kemudian diharapkan dapat mengurangi kemiskinan dan kesenjangan ekonomi di antara negara-negara anggotanya melalui sejumlah kerjasama yang saling menguntungkan.

Kehadiran AEC diharapkan bisa membantu ketidakberdayaan negara-negara ASEAN dalam menghadapi persaingan global ekonomi dunia dengan membentuk pasar tunggal yang berbasis di kawasan Asian Tenggara. Berkaitan dengan hal ini, liberalisasi di bidang jasa yang menyangkut sumber daya manusia (SDM) akan tampak terlihat jelas karena menyangkut tentang penempatan tenaga terampil dan

tenaga tidak terampil dalam mendukung perekonomian negara. Meski demikian, yang paling banyak berpengaruh dan sangat ditekankan dalam AEC adalah tenaga kerja terampil. Dengan kata lain, pelaksanaan AEC akan mendorong terjadinya perpindahan tenaga kerja terampil.

Perpindahan tenaga kerja terampil secara bebas dalam era AEC bukan berarti bebas seluruh biaya (*totally free*) namun akan dilakukan melalui *mutual recognition arrangement* (MRA). Dengan mekanisme MRA ini, negara tujuan mengakui kualifikasi profesional tenaga terampil dari negara asal atau negara pengirim. Ini berarti negara asal memiliki otoritas untuk memberikan sertifikasi yang menjelaskan tentang kompetensi tenaga terampil yang akan dikirim. Meskipun, tidak langsung memberikan jaminan akses pasar tetapi MRA ini menjadi langkah awal dalam upaya mempromosikan tenaga terampil tersebut. Adapun sampai saat ini, sektor jasa yang sudah disepakati dalam pelaksanaan AEC tahun 2015 adalah bisnis; komunikasi; teknik konstruksi dan teknik terkait; pendidikan; distribusi; lingkungan hidup; keuangan; jasa yang terkait dengan kesehatan dan sosial; pariwisata dan perjalanan wisata; rekreasi, olahraga, dan kebudayaan; angkutan; dan sektor jasa lainnya.

Tantangan yang dihadapi Indonesia di era AEC berkaitan dengan perpindahan tenaga kerja terampil adalah kualitas tenaga kerja terampil di Indonesia masih rendah. Laporan tahunan *The Global Competitiveness Report* 2012-2013 yang diterbitkan oleh *World Economic Forum* (WEF) menyajikan data yang komprehensif mengenai Indeks Daya Saing Global yang diikuti oleh 144 negara. Laporan ini mengungkapkan bahwa untuk negara-negara ASEAN, ranking lima besar tertinggi peringkat daya saing di tahun 2012 adalah Singapura

(ke-2), Malaysia (ke-25), Brunei Darussalam (ke-28), Thailand (ke-38), dan Indonesia (ke-50). Indeks Daya Saing Negara-negara ASEAN 2012 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Indeks Daya Saing Negara-negara ASEAN Tahun 2012

Negara ASEAN	Peringkat
1. Singapura	2
2. Malaysia	25
3. Brunei Darussalam	28
4. Thailand	38
5. Indonesia	50
6. Filipina	65
7. Vietnam	75
8. Kamboja	85
9. Timor-Leste	136

Sumber: Data sekunder yang diolah (2014)

Tabel 1 menunjukkan bahwa Indonesia tahun 2012 berada pada posisi 50 dari 144 negara di dunia dan posisi kelima diantara negara-negara ASEAN. Peringkat Indonesia ini turun apabila dibandingkan tahun 2011 dan 2010, karena pada tahun 2011 berada pada posisi 46 dan tahun 2010 berada pada posisi 44. Sementara itu, daya saing Indonesia menurut Pilar Daya Saing Indonesia juga nampak bahwa pilar yang menunjukkan pilar pendidikan tinggi dan pelatihan memiliki posisi rendah, dan hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Indeks Daya Saing Indonesia Menurut Pilar Daya Saing Tahun 2012

Pilar Daya Saing	Peringkat
1. Kesiapan teknologi	85
2. Efisiensi pasar barang	63
3. Kecanggihan bisnis	42
4. Kelembagaan	72
5. Kemajuan pasar uang	70
6. Besar pasar	16
7. Infrastruktur	78
8. Lingkungan ekonomi makro	25
9. Inovasi	39
10. Pendidikan tinggi dan pelatihan	73
11. Kesehatan dan pendidikan dasar	70
12. Efisiensi pasar tenaga kerja	120

Sumber: Data sekunder yang diolah (2014)

Tabel 2 menunjukkan bahwa pilar yang berkaitan dengan kualitas SDM ternyata memiliki indeks daya saing yang rendah, yaitu pendidikan tinggi dan pelatihan (ke-73). Pilar pendidikan tinggi dan pelatihan memiliki indikator kualitas pendidikan matematika dan keilmuan, pelatihan karyawan, akses internet sekolah, dan tingkat partisipasi pendidikan menengah.

Profesi akuntansi merupakan salah satu dari profesi yang terkena dampak dari pelaksanaan AEC, karena profesi ini tidak bisa lepas dari dunia bisnis dan ekonomi. Yuhertiana (1997) mengemukakan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi dalam era globalisasi ini akan berpengaruh terhadap peran profesi akuntansi seperti Akuntan Internal, Akuntan Publik, Akuntan Pendidik. Peran Akuntan Internal di era AEC tahun 2015 tidak hanya berperan sebagai pengawas, namun juga berperan sebagai analis. Akuntan internal diharapkan mampu menafsirkan informasi, konsultan di dalam organisasi, fasilitator dalam pengambilan keputusan, dan mampu menjadikan pengambilan keputusan berkualitas.

Akuntan Publik di era AEC tahun 2015 adalah mampu menafsirkan dengan baik pengukuran yang dilakukan oleh manajemen, mampu menguasai dan mematuhi berbagai standar profesional yang berlaku, dan penyerahan jasa kepada pemakai jasa informasi keuangan. Yuhertina (1997) selain itu, Akuntan Publik juga dituntut mampu mengenal berbagai jenis kegiatan yang memberi nilai tambah bagi kliennya dan berusaha menghilangkan kegiatan yang tidak memberi nilai tambah, serta mampu memenuhi kebutuhan jasa audit berbasis komputer (EDP auditing).

Akuntan Pendidik di era AEC tahun 2015 dituntut untuk terus-menerus mempunyai dan meningkatkan pengetahuan mengenai peran akuntansi di dunia industri, terutama Standar Akuntansi Keuangan yang mengatur pelaporan keuangan dan Standar Profesional dalam memberikan jasa kepada pemakai informasi keuangan. Hal ini disebabkan pelaksanaan AEC menyebabkan jenis transaksi yang semula hanya terjadi internal (dalam negeri) menjadi transaksi lintas negara. Selain itu, perkembangan pasar modal juga lebih cepat karena banyak investor asing aktif ke dalam bursa dalam negeri, pengaruh transaksi mata uang asing, dan banyak terjadi transaksi baru. Saat ini juga banyak negara yang telah menerapkan *International Accounting Standard (IAS)*, *International Financial Reporting Standard (IFRS)*, dan *Internasional Standard of Auditing (ISAI)*. Peraturan pasar modal juga mulai banyak mengkaitkan dengan masalah *disclosure legal* dan *market infrastructure*.

Perubahan peran akuntansi dan profesi akuntansi dalam rangka pelaksanaan AEC tahun 2015 menuntut luluasan perguruan tinggi, khususnya S1 Akuntansi harus memiliki kompetensi di bidangnya. Lulusan ini harus menguasai

keahliannya secara mendalam dan luas, sehingga lulusan tidak boleh hanya asal lulus sarjana saja, namun harus mampu menguasai ketrampilan yang diperlukan secara mendalam dalam bidang keahliannya. Lulusan ini juga harus menguasai bidang keahliannya dan mampu menguasai kompetensi tambahan, supaya dapat bersaing di dunia internasional, seperti penguasaan bahasa asing (Inggris, Cina, Jepang, Jerman, dan Perancis), penggunaan komputer/internet, etos kerja yang tinggi, kerjasama yang baik, dan mampu memecahkan masalah.

Oleh karena itu, pengembangan kemampuan lulusan S1 Akuntansi perlu dilakukan supaya dapat bersaing di pasar bebas ASEAN saat pelaksanaan AEC di tahun 2015. Lulusan S1 Akuntansi harus memiliki berbagai kompetensi yang mendukung pekerjaannya, baik dari segi teknis maupun non teknis.

Menurut Teichert, (1997:54) dalam Suhartini, (2013) mengemukakan tentang kualitas dan kemampuan yang harus dimiliki oleh individu untuk dapat bersaing di pasar bebas adalah fleksibel; mampu dan bersedia untuk berpartisipasi dalam inovasi serta menjadi kreatif; mampu menguasai hal-hal yang tidak menentu atau seringkali berubah-ubah; mampu bekerja dalam tim; tertarik dan siap belajar seumur hidup; mampu mengambil tanggung jawab yang diserahkan kepadanya; mampu menyiapkan diri untuk melakukan internasionalisasi pasar kerja melalui pengertiannya tentang budaya; dan cakap dan terampil dalam berbagai hal yang berupa ketrampilan dasar dan umum sebagai pendukung profesinya.

Seorang lulusan perguruan tinggi agar dapat bersaing menghadapi AEC 2015 harus memiliki lima ketrampilan dasar, yaitu kemampuan berkomunikasi secara verbal, kolaborasi, profesional di bidangnya, mampu menulis dengan baik,

serta mampu memecahkan masalah, tutur Suyanto dalam jurnal Puspitarini, (2014).

Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab yang besar dalam menghadapi tantangan ini. Perguruan tinggi harus memiliki komitmen untuk memberikan pembelajaran dan mengembangkan tingkat profesionalisme para mahasiswanya. Persiapan harus dimulai sejak dini dengan input calon mahasiswa-mahasiswa berkualitas, proses pengembangan kompetensi mahasiswa melalui kegiatan perkuliahan, selanjutnya output lulusan akuntansi dilengkapi dengan kompetensi yang dibutuhkan dalam masa depan karir mereka. Berbagai kompetensi yang harus dimiliki ini menjadi kewajiban bagi semua lulusan termasuk akuntansi. Termasuk di dalamnya adalah penguasaan *hard skill* dan *soft skill*. Penguasaan *hard skill* merupakan keahlian seseorang yang diukur berdasarkan pengetahuan yang dimiliki sesuai bidang ilmunya. Sedangkan penguasaan *soft skill* bagi lulusan merupakan atribut-atribut seperti kemampuan bekerja tim, kemampuan untuk menganalisa dan kemampuan bekerja tim dalam situasi tertentu.

Banyak ketrampilan dan atribut yang dibutuhkan lulusan akuntansi tidak dikembangkan pada tingkat perguruan tinggi (Kavanagh, 2008 dalam Putri, 2012), terutama untuk aspek *soft skills*. Hal ini sejalan dengan kenyataan yang terjadi di Indonesia, yang dibuktikan salah satunya dengan hasil survei yang dilakukan oleh Widarto (2011) bahwa terdapat beberapa kesenjangan pada beberapa aspek *soft skills* yang tampak pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Kesenjangan Aspek *Soft Skills* antara Hasil *Need Assesment* pada DUDI dengan Realitas Pendidikan Vokasi

Rangking	Aspek <i>Soft Skills</i> yang dipentingkan DUDI	Rangking	Aspek <i>Soft Skills</i> yang sudah dibiasakan di Pendidikan Vokasi
1	Tanggung jawab	1	Disiplin
2	Kejujuran	2	Kejujuran
3	Kreativitas	3	Percaya diri
4	Disiplin	4	Tanggung jawab
5	Etos kerja	5	Adaptabilitas
6	Kerjasama	6	Kemandirian
7	Percaya diri	7	Sopan santun
8	Toleransi	8	Kreativitas
9	Kepemimpinan	9	Etika
10	Adaptabilitas	10	Toleransi
11	Kemandirian	11	Komunikasi/presentasi
12	Etika	12	Etos kerja
13	Sopan santun	13	Komunikasi
14	Komunikasi	14	kepemimpinan

Sumber: data sekunder (2011)

Kesenjangan yang dimaksud tampak pada aspek kreativitas etos kerja, kerjasama, toleransi, dan kepemimpinan. Menurut DUDI dilihat dari sisi kepentingan, aspek-aspek tersebut menduduki rangking atas, namun oleh institusi pendidikan Vokasi, aspek tersebut belum dikembangkan secara optimal. Hasil ini memperlihatkan bahwa aspek *soft skills* kurang dikembangkan secara optimal. Beban kurikulum hampir sepenuhnya diorientasikan pada pengembangan ranah kognitif dan psikomotor. Sementara, DUDI menghendaki tenaga kerja harus memiliki nilai-nilai sikap dan perilaku kerja yang baik secara komprehensif.

Saat ini semakin banyak lembaga pendidikan baik perguruan tinggi maupun sekolah tinggi ilmu ekonomi. Hal ini meningkatkan jumlah lulusan-lulusan yang akan dihasilkan, terutama lulusan akuntansi sehingga persaingan kerja di antara lulusan-lulusan akuntansi tersebut menjadi semakin ketat. Selain itu, lulusan pendidikan Indonesia termasuk lulusan akuntansi dianggap kurang berdaya saing

di pasar global, dimana hal ini salah satunya ditunjukkan dengan hasil *Global Competitiveness Index* pada tahun 2007 yang menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat 54 jauh di bawah sesama negara ASEAN, yaitu Singapura peringkat 7, Malaysia peringkat 21 dan Thailand peringkat 28. Daya saing merupakan sekumpulan intuisi, kebijakan, dan faktor yang menentukan tingkat produktivitas dari suatu negara (Fitrihana, 2012).

Program pendidikan akuntansi sebagai lembaga yang melahirkan lulusan-lulusan akuntansi perlu melakukan pemikiran kembali terhadap misinya. Berhasilnya sebuah institusi perguruan tinggi yang menghasilkan lulusan dilihat dari sejauh mana lulusannya dapat mengamalkan ilmu yang telah didapatnya untuk masyarakat.

Berdasarkan pada latar belakang penelitian tersebut, maka peneliti mengambil judul: **KOMPETENSI MAHASISWA TINGKAT AKHIR S1 AKUNTANSI DALAM MENGHADAPI ASEAN ECONOMIC COMMUNITY (AEC) TAHUN 2015: STUDI KASUS MAHASISWA TINGKAT AKHIR S1 AKUNTANSI DI UNIKA SOEGIJAPRANATA SEMARANG**

1.2 Rumusan Masalah

Pelaksanaan AEC tahun 2015 menimbulkan perubahan peran akuntansi dan profesi akuntansi. Hal ini menimbulkan tuntutan bagi lulusan S1 Akuntansi untuk memiliki kompetensi yang tinggi supaya siap menghadapi persaingan di era AEC. Meski demikian, kualitas lulusan S1 Akuntansi masih dianggap rendah, apalagi jika melihat berbagai hasil survei SDM baik nasional maupun internasional yang memperlihatkan masih rendahnya peringkat kualitas SDM

Indonesia. Selain itu, lulusan S1 sering dianggap kurang siap kerja dibandingkan dengan lulusan SMK atau D1-D3. Dari pernyataan masalah di atas dapat diturunkan ke dalam pertanyaan masalah penelitian “Bagaimana kompetensi mahasiswa akuntansi tingkat akhir dalam menghadapi *ASEAN ECONOMIC COMMUNITY* (AEC) tahun 2015

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis kompetensi mahasiswa akuntansi tingkat akhir dalam menghadapi *ASEAN ECONOMIC COMMUNITY* (AEC) tahun 2015.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1.4.1.1 Bagi Mahasiswa Unika Soegijapranata Program Study Akuntansi

Mahasiswa program study akuntansi Unika Soegijapranata dapat mengetahui kemampuan kompetensi bahasa inggris dan interpersonal community, sehingga mahasiswa bisa melakukan kursus dan mengevaluasi untuk meningkatkan kemampuan kompetensi bahasa inggris dan interpersonal community.

1.4.1.2 Bagi Unika Soegijapranata Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Study Akuntansi

Program study akuntansi mengetahui kompetensi bahasa inggris dan kompetensi interpersonal community dari mahasiswa tingkat akhir program study akuntansi Unika Soegijapranata, sehingga program study akuntansi dapat

melanjutkan atau memperbaiki proses pembelajaran untuk menyiapkan mahasiswa akuntansi menghadapi AEC.

